

PENGALAMAN MAHASISWA MENJALIN *PEER RELATIONSHIP* DI LINGKUP KAMPUS

Daud Alfizar P. Manalu¹, Muhammad A. Ferdiansyah², Amanda P. Septriani³, Alrefi⁴

Universitas Sriwijaya
alfizardaud234@email.com

Abstract

Students are in a transitional period towards adulthood that requires them to develop academically, socially, and emotionally. One important aspect of students' social development is their ability to form peer relationships. Ideally, friendships between students should be positive. However, in reality, there are still conflicts between friends, unhealthy competition, lack of empathy, and individualistic attitudes. This condition prompted researchers to find the reasons behind this gap. This study aims to gain an in-depth understanding of students' experiences in forming peer relationships on campus. The approach used is qualitative with a phenomenological method. The research subjects consisted of three Sriwijaya University students from three different faculties selected through purposive sampling. Data were collected through semi-structured interviews and analyzed using the Miles and Huberman model. The results of the study show that students' experiences in establishing peer relationships on campus vary greatly. First, cooperation among students is built through good communication, a sense of responsibility, and fairness. Second, competition among students can be a source of motivation as well as conflict. Third, students have various ways of resolving problems in their friendships. These findings indicate that peer relationships among students are a dynamic process influenced by individual factors and the social situation on campus.

Keywords: *peer relationship, students, phenomenology*

Abstrak

Mahasiswa berada pada masa transisi menuju kedewasaan yang menuntut dirinya berkembang, baik secara akademik, sosial maupun emosional. Salah satu aspek penting dalam perkembangan sosial mahasiswa adalah kemampuan menjalin peer relationship. Idealnya, hubungan pertemanan antar mahasiswa terbentuk secara positif. Namun, kenyataannya masih ditemukan konflik pertemanan, persaingan tidak sehat, kurangnya empati, serta sikap individualistis. Kondisi ini mendorong peneliti untuk menemukan alasan dibalik kesenjangan tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam pengalaman mahasiswa dalam menjalin peer relationship di lingkungan kampus. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan metode fenomenologi. Subjek penelitian terdiri dari tiga mahasiswa Universitas Sriwijaya dari tiga fakultas berbeda yang dipilih melalui teknik purposive sampling. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur dan dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman mahasiswa dalam menjalin peer relationship di lingkungan kampus sangat beragam. Pertama, kerja sama antar mahasiswa terbangun melalui komunikasi yang baik, rasa tanggung jawab, serta sikap adil. Kedua, persaingan antar mahasiswa dapat menjadi sumber motivasi sekaligus sumber konflik. Ketiga, mahasiswa memiliki berbagai cara untuk menyelesaikan masalah dalam hubungan pertemanannya. Temuan ini mengindikasikan bahwa peer relationship di kalangan mahasiswa merupakan proses dinamis yang dipengaruhi oleh faktor individu dan situasi sosial di lingkungan kampus.

Kata kunci: *hubungan teman sebaya, mahasiswa, fenomenologi.*

PENDAHULUAN

Mahasiswa merupakan individu yang sedang menempuh pendidikan di perguruan tinggi, baik di universitas, institut, sekolah tinggi, maupun politeknik. Mahasiswa berada dalam fase peralihan menuju kedewasaan. Umumnya, fase ini termasuk dalam masa dewasa awal, yaitu usia 18 hingga 25 tahun (Hulukati & Djibran, 2018). Masa ini ditandai dengan berbagai tugas perkembangan, seperti memilih pasangan hidup, menjadi warga negara yang baik, serta menjalin pertemanan dalam kelompok sosial (Rahim et al., 2022). Pada masa ini, mahasiswa tidak hanya dituntut untuk berkembang dalam akademik, tetapi juga dalam sosial dan emosional. Salah satu aspek penting dalam perkembangan sosial mahasiswa adalah kemampuan menjalin *peer relationship* atau hubungan dengan teman sebaya.

Peer relationship merupakan hubungan sosial yang terjalin antara individu yang memiliki usia atau tingkat perkembangan yang relatif sama. Menurut Santrock (2019), *peer relationship* adalah hubungan timbal balik yang ditandai dengan adanya saling berbagi ide, pengalaman serta dukungan emosional. Sejalan dengan itu, Sari dan Sano (2021) menambahkan bahwa *peer relationship* mencakup kemampuan bekerja sama, bersaing dalam mencapai tujuan, serta menyelesaikan konflik. Lebih lanjut, Maharani dan Putriani (2025) menegaskan bahwa *peer relationship* sangat berpengaruh terhadap penyesuaian sosial dan kesejahteraan emosional seseorang. Dari berbagai pandangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa *peer relationship* bukan hanya sekadar hubungan pertemanan, melainkan hubungan yang lebih kompleks dan memiliki peran penting dalam perkembangan sosial dan emosional individu.

Idealnya, *peer relationship* di kalangan mahasiswa terbentuk secara positif. Mahasiswa mampu bekerja sama dengan baik dalam kegiatan akademik maupun non-akademik, bersaing secara sehat tanpa menjatuhkan satu sama lain, serta menyelesaikan konflik dengan sikap dewasa. Melalui *peer relationship* yang positif, mahasiswa dapat merasa nyaman, diterima, dan dihargai oleh teman sebayanya (Wahyuni & Costadinov, 2020). Selain itu, mahasiswa juga dapat saling membantu dan mendukung satu sama lain sehingga mampu menciptakan lingkungan kampus menjadi lebih harmonis dan kondusif bagi mahasiswa untuk belajar serta mengembangkan potensinya.

Namun, kenyataannya, tidak semua mahasiswa mampu menjalin *peer relationship* yang positif. Fenomena di lapangan menunjukkan bahwa masalah *peer relationship* masih sering

terjadi. Liddiniyah dan Maryam (2023) mengungkapkan bahwa mahasiswa sering mengalami kesulitan dalam mengelola konflik dengan teman sebaya, terutama saat terjadi perbedaan pendapat atau nilai. Mereka kerap berselisih, beradu argumen, bahkan saling menjelekkan. Selain itu mahasiswa rentan mengalami kesalahpahaman, perasaan iri, persaingan yang tidak sehat, serta kekecewaan terhadap teman sebayanya, hal ini membuat hubungan yang awalnya akrab berubah menjadi permusuhan (Malentika et al., 2017).

Meski berada di lingkungan sosial yang luas, mahasiswa sering kali merasa kesepian. Beberapa mahasiswa merasa dikucilkan, diabaikan, tidak diajak bergabung atau tidak cocok dengan suatu kelompok atau *circle* (Salsabila et al., 2025). Di sisi lain, ada juga mahasiswa yang merasa dimanfaatkan oleh teman-temannya. Susanti dan Ifdil (2023) menambahkan bahwa sebagian mahasiswa kurang peduli terhadap perasaan orang lain dan terlalu mementingkan kepentingan sendiri. Lestari dan Witri (2019) juga menemukan bahwa beberapa mahasiswa bersikap individualistis, sehingga mereka enggan bekerja sama. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman mahasiswa dalam berinteraksi dengan teman sebaya sangat beragam.

Oleh karena itu, peneliti merasa perlu untuk mengkaji lebih dalam alasan dibalik munculnya kesenjangan tersebut. Setiap mahasiswa pasti memiliki pengalaman yang unik dalam pertemanan, baik yang positif maupun negatif. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai *peer relationship* pada kalangan mahasiswa serta faktor-faktor yang memengaruhinya. Penelitian ini penting dilakukan karena sebagian besar penelitian sebelumnya berfokus pada hubungan atau pengaruh *peer relationship* terhadap aspek lain, sementara pemahaman tentang pengalaman langsung mahasiswa masih terbatas. Melalui penelitian ini, diharapkan wawasan mengenai *peer relationship* pada mahasiswa dapat semakin kaya, sekaligus menjadi masukan bagi pihak kampus dalam menciptakan lingkungan sosial yang mendukung untuk seluruh mahasiswa.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi, yang bertujuan memahami secara mendalam pengalaman subjektif mahasiswa dalam menjalin hubungan dengan teman sebaya (*peer relationship*) di lingkungan kampus. Subjek penelitian terdiri atas tiga mahasiswa Universitas Sriwijaya dari fakultas yang berbeda, yaitu Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (R1), Fakultas Ilmu Komputer (R2), dan Fakultas Ilmu Sosial

dan Ilmu Politik (R3). Pemilihan subjek dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, yakni penentuan partisipan berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan fokus penelitian. Instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah pedoman wawancara semi-terstruktur yang disusun berdasarkan tiga aspek utama *peer relationship*, yaitu kemampuan bekerja sama, kemampuan bersaing dalam mencapai tujuan, serta kemampuan menyelesaikan konflik. Data dikumpulkan melalui wawancara, dokumentasi, dan perekaman suara untuk memperkuat keabsahan hasil penelitian melalui teknik triangulasi data. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan model analisis Miles dan Huberman, yang meliputi tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian (*display*) data, dan penarikan kesimpulan. Melalui tahapan ini, peneliti berupaya menafsirkan makna pengalaman mahasiswa secara mendalam guna memperoleh pemahaman yang utuh mengenai dinamika hubungan teman sebaya di lingkungan kampus.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan beberapa aspek yang terdapat dalam *peer relationship* pada mahasiswa di lingkungan kampus, diantaranya:

1. Kemampuan Bekerja Sama

Berdasarkan hasil wawancara, R1 menceritakan pengalaman dalam bekerja samanya cukup beragam antara pengalaman yang menyenangkan maupun kurang menyenangkan. Pengalaman menyenangkan muncul saat sekelompok dengan teman yang bertanggung jawab dan aktif, sedangkan pengalaman kurang menyenangkan terjadi ketika ada anggota yang kurang berkontribusi bahkan tidak mengerjakan tugas sama sekali. Ia lebih mudah bekerja sama dengan teman yang dekat secara personal karena komunikasi lebih lancar. Meskipun pembagian tugas dilakukan secara merata, informan sering menjadi lebih dominan dalam pengerjaan tugas karena ingin hasil yang optimal dan menghindari kerumitan. Ia juga menilai kelompok yang beranggotakan banyak laki-laki cenderung lebih sulit untuk diajak bekerja sama karena kurang disiplin dan lamban. Selain itu, perbedaan pendapat dan ego setiap anggota menjadi faktor utama yang menghambat kerja sama.

Selain itu wawancara dengan R2 juga menceritakan pengalamannya dalam bekerja sama selama perkuliahan. Pengalaman menyenangkan muncul ketika anggota kelompok rajin, disiplin, dan mau bekerja sama, sehingga tugas dapat diselesaikan dengan baik dan tepat waktu. Sebaliknya, pengalaman kurang menyenangkan terjadi saat ada anggota yang pasif, menunda pekerjaan, atau hanya mengandalkan orang lain. Ia lebih nyaman bekerja dengan teman dekat karena komunikasi lebih mudah dan tidak canggung dalam memberikan arahan. Ia juga

menekankan pentingnya pembagian tugas yang adil, tanggung jawab individu, dan komunikasi terbuka untuk menjaga efektivitas kerja sama.

Kemudian wawancara yang dilakukan dengan R3 lebih menceritakan pengalaman bekerja samanya dalam mengikuti organisasi seperti himpunan mahasiswa dan BEM. Melalui kegiatan tersebut, informan belajar berinteraksi dengan berbagai karakter dan mengembangkan kemampuan sosial. Ia merasa lebih mudah bekerja sama dengan kakak tingkat karena mereka lebih berpengalaman dan mampu memberikan wawasan baru. Dalam organisasi, pembagian tugas dilakukan secara adil berdasarkan *job description* masing-masing, namun tantangan muncul akibat perbedaan karakter, terutama anggota yang egois atau sulit diajak bekerja sama dan cenderung mengatasinya dengan berkomunikasi dan pendekatan yang lebih intens, meskipun terkadang menimbulkan kelelahan secara emosional.

2. Kemampuan Bersaing dalam Mencapai Tujuan

R1 menyatakan jika ia tidak memiliki pengalaman langsung terkait persaingan dengan teman, namun mengamati bahwa hal tersebut sering terjadi di lingkungan sekitarnya. Bentuk persaingan yang muncul lebih bersifat negatif, seperti ketidakterbukaan dan enggan berbagi informasi perkuliahan. Ia menilai perilaku tersebut tidak perlu dan dapat mengganggu hubungan sosial. Ia juga menyadari bahwa persaingan dapat muncul dalam berbagai aspek, termasuk gaya hidup dan hubungan pribadi. Meski pernah kehilangan rasa hormat terhadap teman yang bersikap kompetitif secara tidak sehat, R1 tetap berusaha bersikap profesional dan menjaga komunikasi agar hubungan tetap baik.

Pada wawancara dengan R2, ia menceritakan pengalaman persaingan yang dialaminya dengan teman dekat pada semester kedua perkuliahan. Persaingan muncul ketika temannya menuduhnya menyontek saat ujian untuk mendapatkan tambahan nilai dari dosen, meskipun R2 merasa mengerjakan ujian tersebut dengan jujur. Peristiwa tersebut membuatnya kecewa dan kehilangan kepercayaan terhadap temannya, namun ia tidak membalas dan memilih menjadikan kejadian itu sebagai motivasi untuk membuktikan kemampuan dirinya secara positif. Pada semester berikutnya, ia menunjukkan peningkatan prestasi dengan lebih aktif di kelas dan membuktikannya kepada dosen dan teman-temannya. Meskipun hubungan dengan temannya tersebut tidak lagi akrab seperti dulu, namun ia tetap menjaga komunikasi dengan sikap profesional dan lapang dada. Pengalaman dari R2 ini menggambarkan bahwa persaingan tidak sehat dapat merusak hubungan sosial, namun respon positif seperti, pengendalian emosi, dan kejujuran menjadi kunci dalam menjaga dan membangun hubungan yang sehat di lingkungan kampus.

R3 menjelaskan persaingan di perkuliahan umumnya terjadi saat presentasi di kelas, di

mana mahasiswa saling berlomba untuk bertanya dan menjawab demi mendapatkan penilaian baik dari dosen. Meskipun demikian, R3 tidak memandangnya sebagai persaingan negatif, melainkan sebagai motivasi untuk berkembang dan berprestasi. Ia menekankan bahwa setiap mahasiswa memiliki jalan masing-masing dan penting untuk menjaga agar persaingan akademik tidak mengganggu hubungan pertemanan. R3 menjadikan suatu persaingan sebagai dorongan positif yang dapat meningkatkan semangat belajar dengan disertai sikap saling menghargai dan menjaga keharmonisan sosial di lingkungan kampus.

3. Kemampuan Menyelesaikan Konflik

Selama perkuliahan R1 pernah mengalami konflik dengan temannya yang bersikap kompetitif dan tertutup dalam berbagi informasi akademik, sehingga hubungan mereka menjadi renggang. Meredakan situasi tersebut, R1 memilih memberi *silent treatment* agar temannya menyadari kesalahannya. Pendekatan ini berhasil, karena temannya kemudian mulai introspeksi diri sehingga hubungan mereka kembali membaik, meski tidak sedekat sebelumnya, selain itu R1 juga melibatkan teman yang lain sebagai penengah agar situasi lebih netral. R1 juga merasa lega setelah konflik tersebut dapat terselesaikan dan berharap temannya bisa berubah menjadi lebih menghargai serta tidak terlalu dominan.

R2 mengungkapkan bahwa konflik dengan teman jarang terjadi, namun jika terjadi, ia memilih menyikapinya dengan cara diam sementara waktu hingga emosinya mereda. Setelah tenang, barulah ia membuka komunikasi kembali secara perlahan. Penyelesaian konflik membuatnya merasa lega dan tenang, sedangkan konflik yang belum selesai menimbulkan rasa canggung dan beban emosional. Ia berharap pihak yang bersalah dapat meminta maaf terlebih dahulu, tetapi tetap berusaha memahami situasi tanpa memaksa. Informan menyadari pentingnya saling menghargai dan memperbaiki hubungan dengan cara yang bijak.

R3 pernah mengalami konflik dengan teman dekatnya dalam *circle* pertemanan beranggotakan lima orang saat menjalani magang dan tinggal satu apartemen di Jakarta. Konflik dipicu oleh sikap egois dan dominan temannya yang ingin selalu didengarkan tanpa menghargai pendapat orang lain. Meskipun sempat diupayakan mediasi oleh temannya yang netral, hal tersebut harus gagal karena teman yang memiliki masalah ini memilih menghindar dan memutuskan komunikasi hingga pindah apartemen. Adanya konflik ini membuatnya merasa kecewa dan kesal, namun tetap terbuka untuk berdamai meski tidak ingin kembali sedekat dulu. Ia menyadari konflik seperti ini bisa terulang jika bertemu dengan individu serupa. Konflik tersebut memberi dampak emosional yang cukup besar dan membuatnya berharap kepada teman-temannya untuk bisa saling pengertian dan dapat meningkatkan kesadaran diri untuk berubah supaya konflik ini tidak terulang kembali.

Pembahasan

Teman sebaya berperan sebagai sumber informasi dan pengalaman yang tidak selalu diperoleh dari lingkungan keluarga. Melalui *peer relationship* ini, remaja mampu mengembangkan kemampuan sosial, penyesuaian diri, dan memperoleh arahan menuju perilaku yang positif. Selain itu, teman sebaya juga berguna sebagai tempat mendapatkan dukungan, umpan balik, serta koreksi terhadap kekurangan diri, sehingga dapat membantu remaja dalam proses pembentukan kepribadian dan pengembangan diri secara lebih baik. Mahasiswa juga cenderung memandang teman sebaya sebagai wadah untuk mengekspresikan diri secara lebih bebas tanpa pengawasan langsung dari orang dewasa. Melalui interaksi dengan teman sebaya, mereka belajar menyesuaikan diri dengan norma dan nilai yang berlaku dalam kelompok, mengasah kemampuan bersosialisasi, serta mengembangkan sikap saling menghargai dan sportif (Simarmata & Karo, 2018). Selain itu, *peer relationship* juga menjadi sarana bagi remaja untuk belajar berbagi perasaan, memahami tanggung jawab, dan melatih kemampuan bekerja sama dalam lingkungan sosial yang setara. Adanya *peer relationship* yang baik akan membentuk karakter individu yang positif, begitu juga sebaliknya, *peer relationship* yang kurang baik akan membentuk karakter individu mengarah terhadap suatu hal yang negatif.

1. Kemampuan Bekerja Sama

Berdasarkan hasil wawancara dengan ketiga responden, disimpulkan bahwa terdapat beberapa kesamaan dalam pengalaman mereka terkait kerja sama. Ketiganya menilai bahwa kerja sama yang efektif sangat dipengaruhi oleh tanggung jawab, kedisiplinan, dan keaktifan setiap anggota kelompok. Kemudian R3 menambahkan jawaban jika lebih nyaman rasanya bekerja sama dengan kakak tingkat atau senior karena dianggap mereka memiliki pengalaman yang cukup dan tentunya lebih profesional dalam membimbing, mengatur atau memberikan arahan kepada setiap anggota dalam suatu kelompok. Mereka sama-sama merasa lebih nyaman bekerja dengan teman yang sudah dikenal atau dekat secara personal karena komunikasi menjadi lebih mudah dan terbuka. Selain itu, pembagian tugas yang adil dan komunikasi yang baik dianggap sebagai kunci utama dalam menjaga keharmonisan dan efektivitas kerja kelompok.

Menurut Dharmadhyaksa dan Sami'an, (2024), menjelaskan bahwa *peer relationship* berperan penting dalam membantu individu beradaptasi dengan lingkungan kerja serta membentuk identitas profesional yang kuat. Hal ini sejalan dengan pengalaman ketiga responden yang menunjukkan bahwa interaksi positif dan kerja sama yang baik dengan teman yang memiliki rasa tanggung jawab, disiplin, dan komunikasi terbuka dapat menciptakan lingkungan sosial yang mendukung perkembangan kemampuan interpersonal dan penyesuaian

diri. Dukungan dan hubungan yang harmonis antar anggota kelompok tidak hanya mempermudah penyelesaian tugas, tetapi juga memperkuat rasa percaya diri, tanggung jawab, serta kemampuan beradaptasi dalam menghadapi tantangan dan menjadi faktor penting dalam meningkatkan *career adaptability* seseorang.

Selain itu ketiga responden juga mengungkapkan bahwa pengalaman kurang menyenangkan umumnya terjadi ketika terdapat anggota yang pasif, egois, atau tidak berkontribusi dalam penyelesaian tugas. Perbedaan pendapat dan karakter juga menjadi tantangan yang sering dihadapi, namun dapat diatasi melalui komunikasi yang intens dan sikap saling menghargai antar anggota. Faktor sosial seperti *peer relationship* memiliki pengaruh besar terhadap motivasi, kenyamanan, dan efektivitas proses belajar seseorang (Hidayah et al., 2025). Hal ini sejalan dengan hasil wawancara yang menunjukkan bahwa kerja sama yang baik, komunikasi terbuka, dan rasa saling menghargai antar anggota kelompok dapat menciptakan suasana belajar yang kondusif dan meningkatkan tanggung jawab individu dalam menyelesaikan tugas. Sebaliknya, adanya anggota yang pasif, egois, atau tidak berkontribusi justru dapat menimbulkan hambatan dalam kelompok dan mengurangi motivasi belajar.

2. Kemampuan Bersaing dalam Mencapai Tujuan

Menjalinkan hubungan pertemanan atau *peer relationship* ini tentunya akan menimbulkan suatu bentuk persaingan didalamnya, dari wawancara dengan ketiga responden diketahui terdapat kesamaan pandangan terkait pengalaman mereka dalam menghadapi persaingan di lingkungan kampus. Ketiganya menilai bahwa persaingan merupakan hal yang wajar terjadi, namun perlu disikapi dengan cara yang sehat dan positif agar tidak menimbulkan konflik atau merusak hubungan sosial. Mereka menilai bahwa bentuk persaingan yang tidak sehat, seperti saling tertutup, sikap egois, dan menuduh tanpa sebab, dapat menimbulkan dampak negatif terhadap kepercayaan dan keharmonisan hubungan antar teman, akan tetapi adanya persaingan juga dapat menjadi motivasi untuk meningkatkan prestasi apabila disertai dengan sikap profesional, pengendalian emosi, serta saling menghargai antar individu. Pengalaman dari responden secara tidak langsung mengarah terhadap konformitas teman sebaya. Hasil penelitian dari Meilani dan Tobing (2023) menyatakan jika konformitas teman sebaya dapat memberikan pengaruh positif maupun negatif terhadap perilaku individu, tergantung pada arah dan bentuk interaksi sosial yang terjadi. Sejalan dengan pandangan para responden yang menilai bahwa persaingan dalam hubungan pertemanan merupakan hal yang wajar, namun perlu disikapi secara sehat agar tidak menimbulkan konflik. Persaingan yang tidak sehat, seperti sikap tertutup, egois, atau saling menuduh, mencerminkan bentuk konformitas negatif yang dapat merusak kepercayaan dan keharmonisan hubungan sosial. Selain itu dengan adanya

persaingan atau *peer pressure* dari teman sebaya juga dapat memicu kecurangan pada saat perkuliahan, seperti apa yang dialami oleh R2 (Pantu et al., 2020). Individu yang mampu mengelola persaingan dengan sikap profesional, terbuka, dan saling menghargai, hal tersebut menjadi bentuk konformitas positif yang dapat mendorong motivasi, meningkatkan prestasi, serta memperkuat hubungan sosial yang adaptif.

3. Kemampuan Menyelesaikan Konflik

Terkait kemampuan menyelesaikan konflik, ketiga responden menunjukkan kecenderungan untuk menghindari pertikaian langsung saat emosi sedang tinggi dan lebih memilih menyelesaikan masalah tersebut saat kondisi sudah tenang. Mereka menganggap menjaga hubungan sosial yang harmonis lebih penting daripada memperpanjang konflik, sehingga upaya penyelesaian dilakukan melalui cara-cara seperti memberi waktu untuk menenangkan diri, menggunakan pihak ketiga sebagai penengah, atau membuka komunikasi kembali secara perlahan setelah situasi mereda. Selain itu, ketiganya juga menekankan pentingnya sikap saling menghargai, introspeksi diri, dan kesadaran untuk memperbaiki hubungan agar konflik tidak menimbulkan jarak sosial yang berkepanjangan. Dukungan dari teman sebaya berperan penting dalam membantu individu mengembangkan kemampuan untuk bangkit dan beradaptasi secara positif dalam menghadapi tekanan atau konflik di lingkungan sosial maupun akademik (Adawiyah et al., 2024), selaras dengan cara ketiga responden menyelesaikan konflik, di mana mereka lebih memilih pendekatan yang tenang, komunikatif, dan melibatkan pihak ketiga untuk menjaga hubungan sosial yang harmonis, menunjukkan adanya ketahanan emosional dan kemampuan adaptif yang baik.

Selain itu pendapat dari Andhika dan Sandjaja (2024) juga menekankan kualitas persahabatan yang baik ditandai oleh adanya kemampuan untuk memaafkan, menghargai, dan memahami satu sama lain, terutama setelah terjadi konflik, hal ini tercermin dalam pengalaman para responden yang menunjukkan sikap saling menghargai, introspeksi diri, dan keinginan untuk memperbaiki hubungan agar tidak menimbulkan perselisihan yang berkepanjangan. Adanya pengalaman-pengalaman dari responden tersebut tentunya secara tidak langsung akan menguatkan pemahaman mereka tentang kemampuan dalam cara menyelesaikan konflik dengan baik, menjaga komunikasi, menerapkan sikap saling memahami dan memaafkan, serta lebih selektif dalam memilih pertemanan baik didalam maupun diluar lingkungan perkuliahan akan menjadi bagian terpenting dari pembentukan hubungan sosial yang positif dan resiliensi dalam kehidupan akademik maupun personal (Widiastuti & Ratnawati, 2020).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengalaman mahasiswa dalam menjalin *peer relationship* di lingkungan kampus, diperoleh bahwa hubungan dengan teman sebaya memiliki peranan penting dalam membentuk kemampuan sosial, emosional, dan akademik mahasiswa. Mahasiswa menunjukkan pengalaman yang beragam dalam tiga aspek utama, yaitu kemampuan bekerja sama, kemampuan bersaing dalam mencapai tujuan, dan kemampuan menyelesaikan konflik. Kerja sama yang efektif terbentuk melalui komunikasi terbuka, tanggung jawab individu, dan pembagian tugas yang adil. Sementara itu, persaingan di lingkungan kampus dipandang sebagai hal wajar selama dikelola secara sehat dan tidak menimbulkan konflik interpersonal. Dalam penyelesaian konflik, mahasiswa cenderung memilih cara yang tenang, mengedepankan komunikasi, serta mengutamakan keharmonisan hubungan sosial. Secara keseluruhan, *peer relationship* yang positif dapat meningkatkan kemampuan adaptasi sosial, membentuk karakter yang matang, serta mendukung kesejahteraan emosional mahasiswa di lingkungan kampus.

Berdasarkan hasil temuan penelitian ini, disarankan agar pihak kampus dan dosen dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif bagi pengembangan hubungan sosial mahasiswa, seperti melalui kegiatan kolaboratif, pelatihan komunikasi interpersonal, dan pembentukan komunitas mahasiswa lintas fakultas. Bagi mahasiswa, penting untuk menumbuhkan sikap empati, keterbukaan, dan tanggung jawab dalam menjalin hubungan dengan teman sebaya agar tercipta interaksi yang sehat dan saling mendukung. Peneliti selanjutnya dapat memperluas fokus penelitian dengan melibatkan lebih banyak partisipan dari berbagai latar belakang serta meninjau pengaruh *peer relationship* terhadap aspek lain, seperti motivasi belajar, kesejahteraan psikologis, dan prestasi akademik.

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiyah, Vi. R., Taufiq, A., & Saripah, I. (2024). Urgensi Pendekatan Bimbingan Teman Sebaya untuk Meningkatkan Resiliensi Akademik Mahasiswa. *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 8(2), 1074–1085. <https://doi.org/10.31316/gcouns.v8i2.5880>
- Andhika, A. P., & Sandjaja, S. S. (2024). Hubungan Antara Kualitas Persahabatan dengan Pengampunan pada Remaja. *Jurnal Psikologi Konseling*, 16(1), 96–107. <https://doi.org/10.24114/konseling.v16i1.59291>
- Cahyono, Tri., Lumba, Desika., & Sirait, Emma.J.M (2025) Pelaksanaan Layanan Informasi Ditinjau Dari Model Context Input Proses Product (CIPP). *Journal of Counseling*

Support Vol. 1 No. 1. <https://doi.org/10.64998/jcs.v1i1.3>

- Dharmadhyaksa, I. S., & Sami'an, S. (2024). Peran Peer Support dan Occupational Identity pada Adaptabilitas Karier para Lulusan Baru. *INSAN: Jurnal Psikologi Dan Kesehatan Mental*, 9(2), 193–212. <https://doi.org/10.20473/jpkm.v9i22024.193-212>
- Hidayah, M. N. H., Jasmine, N., Magfiradina, N. A., Nurkinasih, M. P., Kuncoro, O. S., & Syandana, N. A. (2025). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kesulitan dalam Belajar. *Ainara Journal: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat Bidang Ilmu Pendidikan*, 6(1), 129–136. <https://doi.org/https://doi.org/10.54371/ainj.v6i1.793>
- Hulukati, W., & Djibran, M. R. (2018). Analisis Tugas Perkembangan Mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Gorontalo. *Bikotetik (Bimbingan Dan Konseling Teori Dan Praktik)*, 2(1), 73–80. <https://doi.org/10.26740/bikotetik.v2n1.p73-80>
- Lestari, S. S., & Witri, T. M. (2019). Hubungan Antara Religiusitas dan Kecerdasan Emosional Terhadap Komunikasi Sosial (Studi pada Perilaku Prosocial Mahasiswa). *Medium: Jurnal Ilmiah Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau*, 7(1), 1–17. <https://journal.uir.ac.id/index.php/Medium/article/view/3785%0Ahttps://journal.uir.ac.id/index.php/Medium/article/download/3785/1983>
- Liddiniyah, A., & Maryam, E. W. (2023). Kesamaan dan Kualitas Persahabatan Pada Mahasiswa. *Personifikasi: Jurnal Ilmu Psikologi*, 14(2), 102–114. <https://doi.org/10.21107/personifikasi.v14i2.19276>
- Maharani, A., & Putriani, L. (2025). Hubungan Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Kesejahteraan Psikologis Mahasiswa. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(3), 264–275. <https://doi.org/https://doi.org/10.23969/jp.v10i3.33372>
- Malentika, N., Itryah, I., & Mawardah, M. (2017). Hubungan Antara Interaksi Sosial dengan Suasana Hati Pada Mahasiswa. *Jurnal Ilmiah Psyche*, 11(2), 97–106. <https://journal.binadarma.ac.id/index.php/jurnalpsyche/article/view/129>
- Meilani, N. P. K., & Tobing, D. H. (2023). Dampak Konformitas Teman Sebaya pada Remaja: Systematic Review. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(5), 2544–2559.
- Pantu, E. A., Karmiyati, D., & Winarsunu, T. (2020). Pengaruh Tekanan Teman Sebaya dan Kecemasan Menghadapi Ujian Terhadap Ketidakhujuran Skademik pada Mahasiswa. *JIPT: Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 8(1), 54–65. <https://doi.org/10.22219/jipt.v8i1.9127>
- Rahim, A., Putra, F., & Solina, W. (2022). Ketercapaian Tugas Perkembangan Mahasiswa pada Masa Dewasa Awal di Universitas PGRI Sumatera Barat (Studi Pada Mahasiswa

- Bimbingan dan Konseling Angkatan 2018). *Juang: Jurnal Wahana Konseling*, 5(1), 70–79. <https://doi.org/10.31851/juang.v5i1.7962>
- Salsabila, A., Putri, P. P., Cinta, T. F., Aprilia, W., & Bayan, Z. (2025). The Role Of Peers In Motivating Students Who Have No Friends (Circle) At Fatmawari Soekarno State Islamic University, Bengkulu. *JKIP: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan*, 6(1), 114–121. <https://doi.org/https://doi.org/10.55583/jkip.v6i1.1303>
- Santrock, J. W. (2019). *Adolescence Seventeenth Edition*. Dallas: University of Texas
- Sari, N. M., & Sano, A. (2021). Relationship of Peer Social Interaction with Emotional Maturity. *JHNS: Journal of Health, Nursing and Society*, 1(2), 27–32. <https://doi.org/10.32698/jhns.0090188>
- Simarmata, S. W., & Karo, K. F. I. (2018). Pengaruh Teman Sebaya Terhadap Perilaku Menyimpang Siswa Kelas X Smk Swasta Satria Binjai Tahun Pelajaran 2017/2018. *ANSIRU PAI: Jurnal Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 63–72. <https://doi.org/10.30821/ansiru.v2i1.1628>
- Susanti, D., & Ifdil, I. (2023). Hubungan Empati dengan Altruisme Mahasiswa. *IICET: Journal Education and Social Sciences Review*, 4(1), 60–64. <https://doi.org/https://doi.org/10.29210/07essr336300>
- Wahyuni, C., & Costadinov, E. Y. (2020). Hubungan Antara Dukungan Teman Sebaya Dengan Kepercayaan Diri Berbicara Di Depan Umum Pada Mahasiswa. *Jurnal Psikologi Malahayati*, 2(1), 50–59. <https://doi.org/10.33024/jpm.v2i1.2430>
- Widiastuti, E., & Ratnawati, D. (2020). Hubungan Dukungan Teman Sebaya dengan Gambaran Diri pada Remaja SMP Pelita 1 Depok. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Indonesia*, 3(2), 31–40. <http://jurnal.umt.ac.id/index.php/jik/index>